



HAKIKAT PARENTING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Evi Rahayu¹, Izzatul Iffah², Armai Arief³, Muhammad Zalnur⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ¹ evirahayu4499@gmail.com, ² izzatuliffah149@gmail.com,
³ armai.rief@uinjkt.ac.id, ⁴ muhammadzalnur@uinib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penelusuran gagasan makna parenting dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam, landasan filosofis parenting dalam pengembangan Pendidikan Islam, eksistensi dan bentuk parenting dalam konteks pengembangan Pendidikan Islam dan problematika yang muncul dan bagaimana solusi parenting dalam pengembangan Pendidikan. Metode penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku-buku pendidikan Islam, dan jurnal akademik. Hasil Penelitian bahwa hakikat *parenting* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab. Parenting tidak hanya dipahami sebagai proses sosial dalam mengasuh anak, tetapi juga sebagai proses filosofis dan spiritual yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Eksistensi parenting menjadi pondasi utama bagi pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dalam realitas modern, problematika parenting semakin kompleks seiring berkembangnya era digital yang membawa tantangan baru bagi pendidikan anak. Solusi parenting Islami kontemporer perlu diarahkan pada penerapan digital parenting berbasis nilai Islam, yaitu pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan pada prinsip tauhid, adab, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Hakikat *parenting*, Filsafat Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research focuses on exploring the concept of parenting in the perspective of Islamic educational philosophy, the philosophical foundation of parenting in the development of Islamic education, the existence, and forms of parenting in the context of Islamic educational development and the problems that arise and how parenting solutions in educational development. The literature study research method was carried out by reviewing various scientific sources such as Islamic educational books and academic journals. The results of the study are that the essence of parenting in the perspective of Islamic educational philosophy is an integral part of the Islamic educational system based on the values of monotheism, morals, and etiquette. Parenting is not only understood as a social process in raising children, but also as a philosophical and spiritual process rooted in the teachings of the Qur'an and Hadith. The existence of parenting is the main foundation for the formation of insan kamil, namely a complete human being who is faithful, knowledgeable, and has noble morals. However, in modern reality, parenting problems are increasingly complex along with the development of the digital era which brings new challenges to children's education. Contemporary Islamic parenting solutions need to be directed toward the implementation of digital parenting based on Islamic values, namely parenting that adapts to technological developments while remaining grounded in the principles of monotheism, etiquette, and responsibility.

Keywords: *The nature of parenting, Islamic educational philosophy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian dan peradaban manusia (Iskandar, 2019). Dalam Islam khusunya, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Saada, 2023). Salah satu bentuk pendidikan yang paling mendasar adalah *parenting* atau pengasuhan anak. Parenting memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku anak sejak usia dini, sehingga menjadi fondasi bagi tumbuh kembangnya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Secara konseptual, *parenting* dalam perspektif pendidikan Islam selain diartikan sebagai kegiatan membimbing anak menuju kedewasaan, juga difahami sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual orang tua dalam menjaga fitrah anak agar tetap sejalan dengan ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai

makhluk yang memiliki potensi ruhani dan jasmani, sehingga pola asuh harus berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Menurut (Al-Attas, 2011) pendidikan islam bertujuan untuk menghasilkan insan *adab*, yaitu manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan sadar bagaimana dirinya di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, *parenting* menjadi instrumen awal dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

Namun, dalam realitas kontemporer, pada praktiknya, *parenting* berhadapan dengan berbagai problematika. Hal ini bisa dilihat pada pola pengasuhan keluarga muslim yang mulai terdampak oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai social (Alimashariyanto et al., 2022). Dewasa ini, banyak orang tua menghadapi dilema antara mengikuti pola asuh modern yang sekuler atau mempertahankan nilai-nilai keislaman. Problema ini tidak hanya menyentuh aspek perilaku anak, tetapi juga berdampak pada krisis identitas, degradasi moral, dan lemahnya spiritualitas generasi muda Muslim. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam memberikan kerangka berpikir normatif dan reflektif untuk mengurai persoalan tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang *hakikat parenting* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting karena akan menggali makna dari *parenting* atau pengasuhan, serta memahami ladaan filosofis, eksistensi, bentuk, problema dan solusi *parenting* dalam pengembangan pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA / METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi kepustakaan pada kajian “Hakikat Parenting dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku-buku pendidikan Islam, karya filsafat klasik dan kontemporer, jurnal akademik, serta dokumen terkait konsep parenting dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini berfokus pada penelusuran gagasan makna parenting dalam perspektif filsafat Pendidikan islam, landasan filosofis parenting dalam pengembangan Pendidikan Islam, eksistensi dan bentuk parenting dalam konteks pengembangan Pendidikan Islam dan problematika yang muncul dan bagaimana solusi parenting dalam pengembangan Pendidikan (Mustafidz azmi & Musayyidi, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi literatur otoritatif yang membahas konsep hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta peran

keluarga dalam Islam. Setiap data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk menemukan benang merah argumentatif yang relevan (Assingkily, 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghadirkan uraian mendalam tentang esensi parenting sebagai proses pembentukan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai etik dan spiritual dalam filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hakikat *Parenting* Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *parenting* atau pola asuh identik dengan istilah pengasuhan yaitu hal (cara, perbuatan) mengasuh. Dalam kata mengasuh terdapat kata menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan). Istilah asah dan asuh sering dirangkai dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasuh berarti melatih agar kemampuan meningkat. Asih berarti mencintai dan menyayangi dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dan dilandasi dengan rasa kasih sayang dan tanpa pamrih (Fachmi et al., 2021). Artinya, Orang tua berperan dalam semua fase kehidupan anak, yaitu mengasuh, melindungi, membimbing dalam tiap proses perkembangan anak. Hubungan orang tua terhadap anak salah satunya dapat dilihat melalui pola interaksi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya (Fachmi et al., 2021). Dengan kata lain, *parenting* merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang dapat mengembangkan ekspresi terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan diri serta tingkah laku yang secara langsung maupun tidak langsung. Dimana hal ini akan membuka kesempatan bagi anak untuk mengembalikan pertahanan anak, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masa perkembangan selanjutnya (Fachmi et al., 2021).

Selanjutnya, *parenting* atau pengasuhan dikenal dengan beberapa istilah di dalam fiqh, yaitu *kafalah* dan *hadhanah*. Arti dari kedua istilah tersebut adalah pemeliharaan atau pengasuhan. Menurut (Ridwan, 2018) *hadhanah* adalah mendidik dan mengasuh orang-orang yang tidak mampu mandiri dalam menangani urusan pribadi mereka. Sependapat dengan (Robiansyah et al., 2024) mengatakan bahwa *hadhanah* adalah merawat seseorang (anak) yang tidak dapat mandiri, mendidik dan merawatnya untuk menghindari segala hal yang dapat merugikannya. Selain itu, terdapat juga istilah wali,

yang digunakan untuk orang-orang yang merawat anak-anak mereka dari akhir periode *hadhanah* hingga mereka menjadi cerdas atau hingga mereka menikah (Alimashariyanto et al., 2022).

Selain itu, dalam konteks islam, *parenting* juga dikenal dengan sebutan *tarbiyah al-awlad* (artinya: pendidikan anak) yang harus dilandasi atas prinsip-prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Kata *tarbiyah* merupakan *isim masdar* dari kata *Rabba-Yurabbi-Tarbiyatun* yang memiliki arti mendidik. Setidaknya ada beberapa bentuk tanggung jawab yang harus diajarkan orang tua kepada anak. Tanggung jawab tersebut diantaranya pendidikan tauhid (agama), pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, pendidikan untuk beratanggung jawab dalam masyarakat (Muallifah & Fatcholli, 2024). Maka, dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa hakikat *parenting* merupakan proses pembinaan dan Pendidikan anak yang berlandaskan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Artinya, proses ini harus dimulai sejak masa pra-konsepsi, kehamilan, kelahiran, dan berlanjut sepanjang kehidupan anak, sebagai bentuk Pendidikan seumur hidup (*longlife education*).

Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu (Putri & Iskandar, 2020). Keingintahuan manusia menghasilkan ide, manusia berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui. Ide itu kemudian disebut dengan Filsafat. Filsafat melahirkan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan adalah tujuan untuk mempelajari filsafat itu sendiri (Iskandar et al., 2006). Istilah filsafat pertama kali digunakan oleh *Pythagoras*, menurutnya manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, dia yang menyukai kesenangan, dan kedua, mereka yang menyukai aktivitas, dan ketiga, mereka yang menyukai kebijaksanaan. Maka, definisi dari *Pythagoras* sekitar sepertiga dari manusia itu kemudian memberikan deskripsi bahwa Filsafat adalah kebijaksanaan (Mujahid et al., 2024).

Jika difahami secara *etimologi*, "Filsafat" berasal dari Bahasa Yunani; "philo" yang artinya cinta, dan "shopos" yang artinya ilmu, hikmah, atau kebijaksanaan. Menurut Hasan Shadily, filsafat secara *etimologis* dapat diartikan sebagai cinta akan kebenaran. Dengan demikian, filsafat dapat dianggap sebagai bentuk kasih sayang terhadap ilmu pengetahuan dan kebenaran, serta kesukaan terhadap hikmah dan kebijaksanaan.

Orang yang berfilsafat dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang mencintai kebenaran, memiliki ilmu pengetahuan, dan bijaksana (Tarigan et al., 2024).

Sementara itu, kata "pendidikan" terdiri dari kata "didik" dengan awalan "pen" dan akhiran "an," yang berarti perbuatan atau hal mendidik. Pendidikan dalam konteks ini merujuk pada proses pembelajaran dan pengembangan diri. Sementara, kata "Islam" berasal dari Bahasa Arab "*salima-yaslimu*" yang artinya berserah diri, tunduk, selamat, atau memelihara diri dalam keadaan selamat (Tarigan et al., 2024). Maka, Muzayyin Arifin menyatakan bahwa filsafat pendidikan islam pada dasarnya merupakan konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran Islam mengenai kemampuan manusia yang dapat dibina dan dikembangkan untuk menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijawi oleh ajaran Islam. Selain itu, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa filsafat pendidikan islam adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam (Mardiana et al., 2022).

Dengan kata lain, filsafat pendidikan islam ialah kajian filosofis yang mencakup aspek, epistemologis, ontologis, dan aksiologis terhadap berbagai persoalan dalam kegiatan pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, serta diperkuat oleh pandangan para ahli atau filosof sebagai sumber sekunder (Assawi, 1976). Filsafat pendidikan islam tidak termasuk dalam kategori filsafat liberal yang bebas tanpa batas etika, melainkan berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang memberikan ruh dan semangat pada kegiatan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat *parenting* dalam perspektif filsafat pendidikan islam mencakup pemahaman mendalam tentang beberapa aspek kunci, antara lain:

1. Pemenuhan kebutuhan fisik anak, pendidikan moral, spiritual, dan intelektual. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai agama, pembentukan karakter, serta pemeliharaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak.
2. Pengajaran prinsip terkait keberadaan Allah sebagai pemilik hakikat sejati, Rasul sebagai teladan utama, serta pentingnya taqwa (ketakwaan) dalam setiap tindakan. Prinsip-prinsip ini membimbing orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak-anak menuju kesadaran spiritual dan moral yang tinggi.

3. Pembentukan individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pengembangan kesadaran akan tanggung jawab moral, rasa kemanusiaan, dan sikap saling menghormati.
4. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Ini mencakup model-model pembelajaran berbasis Al-Quran dan Hadist, pendekatan edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta penekanan pada pembinaan hubungan yang sehat antara anak-anak dan lingkungan mereka.

Landasan Filosofis Parenting dalam Pendidikan Islam

Landasan *parenting* dalam pendidikan Islam berakar pada keyakinan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dididik dengan nilai-nilai Islam. Parenting dalam Islam merupakan pola asuh yang menggabungkan penanaman tauhid (keesaan Allah), pembentukan akhlak mulia, dan pendidikan adab melalui peran penting orang tua sebagai teladan utama dalam mendidik anak-anaknya. Konsep ini didasari oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak secara keseluruhan, tidak hanya dari aspek agama tetapi juga emosional, sosial, dan intelektual (Nopiana Sari Z et al., 2025). Secara filosofis, *parenting* dalam Islam berakar pada tiga dimensi utama filsafat Pendidikan, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologis: manusia dipandang sebagai makhluk yang dilahirkan dengan potensi dasar atau Fitrah. Fitrah ini mengandung potensi untuk mengenal Allah SWT, beribadah, dan berakhlak.(Manajemen & Vol, 2025) Potensi tersebut memerlukan arah, pendidikan dan pembinaan agar tidak melemah atau tergeser oleh pengaruh negatif. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak sesuai fitrahnya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
2. Epistemologis: pengasuhan dalam Islam tidak hanya transfer pengetahuan akademis, tetapi juga penanaman nilai-nilai religius dan etika berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, yang dipahami melalui akal dan pengalaman.(Manajemen & Vol, 2025) Orang tua sebagai pendidik pertama harus menguasai ilmu, serta metode penyampaian yang bijak agar pengetahuan dan nilai menjadi makna yang hidup dalam diri anak.

3. Aksiologis: pengasuhan dalam islam mencakup nilai moral dan spiritual. Maka, Setiap tindakan pengasuhan (nasihat, teladan, kasih sayang, disiplin) bukan sekedar fungsi sosial atau budaya, tetapi juga ibadah dan bagian dari amanah terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti *rahmah*, *'adl*, *ihsan*, dan *uswah hasanah* menjadi landasan utama praktik pengasuhan (Nasir, 2021).

Eksistensi dan Bentuk *Parenting* dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Parenting atau pengasuhan merupakan sebuah urgensi pada kehidupan manusia dalam membentuk fondasi bagi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, eksistensi pengasuhan memiliki karakteristik unik yang mencakup prinsip-prinsip keimanan, etika, dan adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga, eksistensi pengasuhan berperan dalam pengembangan Pendidikan Islam dengan menekankan pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak dini sebagai bagian integral dari proses pengasuhan itu sendiri (Maisaroh & Darmawati, 2024) Oleh karena itu, eksistensi *parenting* dalam pengembangan Pendidikan islam erat kaitannya dengan ungkapan *tarbiyah*, *ta'dīb* dan *ta'līm* (Apriyani, 2021). Ungkapan tersebut memiliki beragam pemaknaan yang berbeda, namun intinya sama, antara lain:

1. *Tarbiyah*: memiliki beberapa makna dasar seperti tumbuh kembang, menjaga dan merawat seseorang, serta memelihara dan mengatur. *Tarbiyah* memiliki dua macam aspek pendidikan, yakni aspek jasmani dan aspek rohani. Sedangkan secara domain pendidikan memuat tiga domain, yakni domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Selain itu, *tarbiyah* berdampak pada pembentukan karakter, sikap, budi pekerti luhur dari proses perwatan pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan pendidikan.
2. *Ta'līm* adalah bentuk *masdar* dari *'allama* yang berarti pengajaran. Abdul Fatah Jalal mengungkapkan *ta'līm* berupa kegiatan memberikan ilmu pengetahuan dan tanggungjawab dalam rangka menyucikan atau membersihkan diri manusia dari segala kotoran dan hal yang buruk. Selain itu dari adanya pengajaran ini manusia dapat mengambil ibrah dari segala hal yang dapat berguna bagi dirinya serta segala hal yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pendapat tersebut, *ta'līm* atau pengajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan pendidikan dalam memberikan

pemahaman, pengetahuan kepada anak didiknya agar dapat mendapatkan ibrah dari segala kejadian yang mengahampiri hidupnya. Sehingga terdapat perubahan baik dari pemikiran maupun tindakan bagi si anak didik tersebut.(Apriyani, 2021)

3. *Ta'dīb* adalah bentuk kata mashdar dari '*addaba*' yang miliki arti mendidik atau mentransfer adab. *Ta'dīb* secara umum diartikan dengan penajaran perilaku, sopan santun, maupun adab. Bagi Al-Naquib Al-Attas definisi *ta'dīb* diartikan sebagai sesuatu yang relevan dengan ilmu, maksudnya adab yang dimiliki sesorang sangat berpengaruh saat proses transformasi ilmu. Artinya ilmu akan dapat diterima dengan baik jika adab yang dimiliki pun baik, begitu pun sebaliknya (Sakir, 2016).
4. Inti dari *parenting* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya) (Nur & Zulmuqim, 2021).

Maka, berbagai literatur menyebutkan bahwa secara umum ada tiga pola asuh yang sering digunakan dalam *parenting*, antara lain:

1. Pola asuh demokratis. Menurut Baumrind, pola asuh ini seolah-olah bebas, namun tetap ada larangan dan pantangan terhadap anak. Dalam pola asuh ini, diskusi dan konsensus mengalir dengan lancar. Hubungan antara orang tua dan anak-anak sangat dekat. Parenting demokratis mengacu pada perilaku anak-anak yang kompeten secara sosial. Orang tua juga dapat mengandalkan pola pengasuhan ini untuk menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional, memungkinkan anak-anak mereka untuk bertanggungjawab dan menyelesaikan masalah dengan dorongan dari orangtua (Rahmadani et al., 2022)
2. Pola asuh otoriter, menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini

biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidak berhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak untuk menjaga jarak dengan orangtuanya (Nur & Zulmuqim, 2021). Sebagaimana diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah yang harus diasuh dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan memahami eksistensi dan bentuk *parenting*, diharapkan menjadikan orang tua dan pendidik sebagai teladan yang baik dalam membimbing anak menuju jalan yang lurus.

Problema dan Solusi Parenting dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pada kondisi yang serba digital dewasa ini, orang tua dihadapkan dengan problema *parenting* dalam proses pengembangan pendidikan anak yang lebih kompleks. Ada banyak permasalahan yang muncul seiring pertumbuhan dan perkembangan zaman. Umumnya setiap 15-18 tahun periodisasi akan membentuk karakteristik demografi yang berbeda antara generasi sebelumnya dan juga setelahnya (Apriyani, 2021). Hal ini terjadi pula pada era digital yang semakin meluas seperti sekarang. Setidaknya dalam proses pendidikan ada yang namanya trilogi pendidikan yang memang tidak bisa dipisahkan. Maka, *parenting*; dalam hal ini pola asuh yang berada dalam 3 ruang lingkup pendidikan mengalami perubahan seiring berkembangnya ekonomi, teknologi, dan gender (Atmojo et al., 2021).

Dengan kata lain, pesatnya arus teknologi di era digital menjadi problema utama pada konteks *parenting* dalam pengembangan Pendidikan Islam karena membuat anak-anak terbawa oleh arus sehingga memicu sikap tidak mau bertanggung jawab, degradasi moral, dan kehilangan kemampuan mengendalikan waktu, yang menjadi akselerasi munculnya problematika yang lebih kompleks, kurangnya pengawasan digital oleh orang tua terhadap anak, serta perubahan perilaku akibat perangkat digital

(Atmojo et al., 2021). Artinya, hal ini menjadi pemicu terhambat dan tersumbatnya penerapan *parenting* dalam pengembangan Pendidikan islam. Sebagaimana yang kita amati dewasa ini, ilmu *parenting* atau pengasuhan anak juga mencakup *parenting* atau pengasuhan digital. Sederhananya, *parenting* digital adalah *parenting* anak di era digital. Maka, pengasuhan orang tua juga harus menyesuaikan dengan zaman (adaptif) namun tetap dalam konteks Pendidikan islam. Dimana orangtua harus tetap menjaga dan membimbing anak-anak mereka tanpa syarat sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ibadah maupun pembentukan moral. Tentu saja, tujuannya adalah agar anak-anak memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, melaksanakan kewajiban mereka dengan benar berdasarkan ajaran Islam, dan merasa bahwa mereka selalu berada di bawah pengawasan Allah setiap saat (Astuti et al., 2022). Hal ini merupakan solusi *parenting* dalam pengembangan Pendidikan islam untuk mengatasi dampak negatif era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat *parenting* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab. Parenting tidak hanya dipahami sebagai proses sosial dalam mengasuh anak, tetapi juga sebagai proses filosofis dan spiritual yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, pengasuhan memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan: secara ontologis, anak dipandang sebagai amanah Allah yang membawa potensi fitrah; secara epistemologis, proses pengasuhan dilakukan dengan landasan ilmu dan hikmah; dan secara aksiologis, pengasuhan menjadi bentuk ibadah serta manifestasi tanggung jawab moral terhadap Allah SWT.

Secara substansial, hakikat parenting Islami adalah proses pembinaan dan pendidikan anak secara menyeluruh yang dimulai sejak masa pra-konsepsi hingga sepanjang kehidupan anak. Pengasuhan ini mencakup pembinaan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, serta komunikasi yang penuh hikmah. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam

menanamkan nilai-nilai tauhid, membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan formal sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, eksistensi parenting menjadi pondasi utama bagi pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'līm* menjadi kerangka filosofis dan praktis yang membimbing pola asuh Islami dalam menanamkan karakter dan integritas pada anak. Pengasuhan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral anak untuk berperilaku sesuai tuntunan syariat Islam.

Namun, dalam realitas modern, problematika parenting semakin kompleks seiring berkembangnya era digital yang membawa tantangan baru bagi pendidikan anak. Arus teknologi yang masif dapat menggeser nilai-nilai moral dan spiritual apabila tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, solusi parenting Islami kontemporer perlu diarahkan pada penerapan digital parenting berbasis nilai Islam, yaitu pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan pada prinsip tauhid, adab, dan tanggung jawab. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan, pengawas, dan pendidik yang bijak agar anak tetap tumbuh dengan akhlak mulia, literasi digital yang sehat, dan kesadaran spiritual yang kuat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa eksistensi parenting dalam filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk peradaban Islam yang berkarakter, moderat, dan berkemajuan. Melalui pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, orang tua tidak hanya membangun generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa tauhid, berakhlak karimah, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman dan ilmu.

REFERENSI

- Abham, M., By, M., & Iskandar, W. (2025). Forming Self-Identity of Elementary School Children: The Relational Role of Family and Social Environment in the Context of Islamic Education. *Available Online JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC PRIMARY EDUCATION*, 4(1), 275–282.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Historical fact and Fiction*. UTM press.
- Alimashariyanto, M., Sarib, S., & Mokodenseho, S. (2022). The Role of Parents in

- Parenting from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 38–59. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3707>
- Apriyani, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Buku Islamic Parenting. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*.
- Assawi, C. (1976). *'an-'Arab Philosophy of History*, Terj. A. Mukti Ali,.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astuti, R., Erni Munastiwi, Muqowim, & Muammar Qadafi. (2022). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Fachmi, T., Umayah, Hasbullah, & Juhji. (2021). Pola Asuh Islami : Antara Transformasi Nilai-Nilai. *Geneologi PAI: Jurnal* ..., 8(02), 423–432.
- Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109>
- Iskandar, W., Rohman, N., & Yusuf, M. (2006). Kontribusi Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) Dalam Pendekatan Berbasis Saintifik di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 13–21.
- Maisaroh, R., & Darmawati. (2024). Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(I), 9–24.
- Manajemen, J. I., & Vol, S. P. (2025). *Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Yang Berkualitas*. 5(2), 543–555.
- Mardiana, Ainin, D. T., & Iskandar, W. (2022). Pemikiran Filsafat Kontemporer Imre Lakatos terhadap Riset Pendidikan dan Sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4355–4362.
- Muallifah, & Fatcholli, I. (2024). Konsep Parenting Era Society 5.0 (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 21 Tafsir Al-Mishbah). *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2024.05.02.008>
- Mujahid, T., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Systematic Literature Riview : Peran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum. *Multatuli : Jurnal MUtidisiplin Ilmu*, 1(1), 52–67.
- Mustafidz azmi, & Musayyidi. (2022). Metodologi Studi Islam. In *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (Vol. 10, Issue 2). Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>
- Nopiana Sari Z, D., Al Faqh, M. A., Septi Harianti, D., Prasetyo, S., & Sibawaihi, S. (2025). Konsep Dasar Model Pembelajaran Islamic Parenting. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 501–508. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.7153>
- Nur, M., & Zulmuqim. (2021). Hakikat Parenting Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

- Islam. *Jurnal Staiyaptip*, 3(2), 122–135.
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Rahmadani, A., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Pengaruh Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 88–98. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4492>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Robiansyah, F., Zahra, F. A., Lutfiiah, R. S., & Zailanty, S. (2024). Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.22146/jwk.13672>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103(February), 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 544–554.